

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB WASIYATUL MUSTHOFA  
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH LUMAJANG**

**Syaichol Imam**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: [syaicholi@gmail.com](mailto:syaicholi@gmail.com)

**Mohammad Darwis**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: [mohammaddarwis@gmail.com](mailto:mohammaddarwis@gmail.com)

***Abstract***

*Character is the cornerstone of knowledge and skills. Knowledge without the foundation of true personality will lead astray, and skill without self-awareness will destroy. The Book of Wasiyatul Musthofa li al-Imami 'Ali Karramahu Wajhahu, hereinafter referred to as Waṣiyyah al-Muṣṭafā, is a book that discusses hadiths that are based on the companions of 'Ali bin Abī Ṭalib. This book is used by the Al-Fatah Lumajang Islamic Boarding School as an effort to form the spiritual character of the students. The objectives of this study are 1). To describe the implementation of learning the Book of Wasiyatul Musthofa as an effort to form the spiritual character of the students. 2) To describe the constraints. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques to be used: observation, interviews and documentation. The conclusion from this study is that first the implementation of learning the Wasiyatul Musthofa Book as an effort to form the spiritual character of students at the Al-Fatah Lumajang Islamic Boarding School is a) using the bandongan method and the halaqoh method, including the kyai reading the book, the kyai translating the book, the kyai explaining the book, then the santri listen to the readings, translations and explanations from the kyai, then the students themselves read the book and study together in one place. b) using the sorogan method. c) using the rote method. d) caregivers and asatidz set an example and e) students apply the contents of the book by making habits. The two obstacles to the implementation of learning the Book of Wasiyatul*

*Halimi : Journal of Education*

*Vol.3 No.2 Agustus 2022:*

*E-ISSN: 2746-8410*

*Musthofa as an effort to form the spiritual character of students at the Al-Fatah Islamic Boarding School in Lumajang are a) Santri do not bring media and stationery, b) Some students are difficult to control and c) Kyai is unable to.*

**Keywords:** *Study of Wasiyatul Musthofa Book, Formation of Spiritual Character*

### **Abstrak**

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Kitab Wasiyatul Musthofa li al-Imami 'Ali Karramahu Wajhahu, selanjutnya disebut Waṣīyyah al-Muṣṭafā, adalah kitab yang membahas hadist yang disandarkan kepada sahabat 'Ali bin Abī Ṭalib. Adapun kitab ini digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri. 2) Untuk mendeskripsikan kendalanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah a) menggunakan metode bandongan dan metode halaqoh, diantaranya adalah kyai membacakan kitab, kyai menerjemahkan kitab, kyai menerangkan kitab, kemudian santri menyimak bacaan, penerjemahan dan keterangan dari kyai yang selanjutnya santri sendiri yang membaca kitab serta belajar bersama dalam satu tempat. b) menggunakan metode sorogan. c) menggunakan metode hafalan. d) pengasuh dan para asatidz memberi teladan dan e) santri mengaplikasikan isi kitab dengan melakukan pembiasaan. Kedua kendala implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah lumajang adalah a) Santri Tidak Membawa Media dan alat tulis, b) Sebagian santri susah dikendalikan dan c) Kyai Berhalangan.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa, Pembentukan Karakter Spiritual

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter. Kebobrokan moral dalam kehidupan dapat dicari akar penyebabnya dalam pendidikan. Kesalahan orientasi pendidikan dapat menyebabkan lulusan yang hanya memiliki kecerdasan otak, namun tidak mempunyai kemuliaan watak. Selama ini, pendidikan menitik beratkan pada pengisian kognitif. Sementara, sisi efektif-emosional dan kecerdasan spiritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat lebih menganggap bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang mampu menghafal banyak rumus matematika, menguasai bahasa asing dengan fasih, dan mampu menjawab soal pelajaran kelas secara tepat dan cermat. Akibatnya, dunia pendidikan hanya memproduksi orang-orang yang cerdas otak.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pendidikan nasional sangat berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya.

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, dkk. *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 10.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.<sup>3</sup>

Pembelajaran di pesantren menggunakan kitab sebagai bahan ajarnya. Kitab adalah salah satu dari elemen pendidikan pesantren yang utama selain kepemimpinan kyai. Dari kitab-kitab ini lah digali segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan Islam pesantren. Kitab-kitab yang berada di pesantren sebagai hasil karya para ulama klasik yang *notabene* merupakan kiblat nilai dan intelektual para civitas akademika pesantren menempati posisi yang utama dan sentral setelah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dengan mengadaptasi tesis pemikiran Abu Zayd yang menempatkan budaya Islam-Arab sebagai budaya teks maka dapat pula dikatakan bahwa budaya pesantren adalah budaya teks yang terbentuk melalui cara berpikir referensial yang terpusat pada kitab yang dikaji.<sup>4</sup>

Santri adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren, sehingga pesantren dapat meluluskan siswa dengan dibekali kepribadian yang sudah siap terjun di masyarakat. Maka menjadi fardhu 'ain bagi sebuah pesantren dalam membentuk karakter spiritual santri ketika dia lulus sudah siap baik secara fisik maupun secara psikis. Pembinaan kepribadian sangat dibutuhkan, karena nantinya dapat mencetak akhlak mulia bagi mereka, serta dapat menjawab pertanyaan masyarakat tentang apa saja yang diajarkan di lembaga kepada anak-anaknya. Namun di era globalisasi ini, kenyataan yang terjadi adalah pemikiran-pemikiran rasionalisme telah merasuki pemikiran-pemikiran kita. Dampak dari pemikiran ini pula yang tampaknya telah merasuki pendidikan di Indonesia. Akibatnya, pendidikan di Indonesia selama ini cenderung terlalu menekankan arti penting dari nilai akademik atau kecerdasan otaknya (IQ) saja (materialisme dan rasionalisme), dan mengesampingkan kecerdasan emosional (EQ) atau kecerdasan spiritual (SQ).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2013), 66.

<sup>4</sup>Fuad Thohari, *Ilmu, Ulama dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Majalah Pesantren, 2002), 90.

<sup>5</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, 41.

Salah satu pesantren yang menggunakan kitab sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri adalah Pondok Pesantren Al-Fatah. Pondok Pesantren Al-Fatah adalah salah satu pesantren yang berada di Lumajang yang juga mengajarkan beberapa kitab dalam pembelajarannya salah satunya adalah kitab wasiyatul musthofa. Dengan mempelajari kitab tersebut santri bukan hanya dituntut membaca dan mendengarkan saja. Namun, mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab Wasiyatul Musthofa li al-Imami 'Ali Karramahu Wajhahu, selanjutnya disebut Waṣiyyah al-Muṣṭafā, adalah kitab yang membahas hadist yang disandarkan kepada sahabat 'Ali bin Abī Ṭalib. Penulis kitab Waṣiyyah al-Muṣṭafā ialah Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī.<sup>6</sup> Dalam kitab ini, Nabi Muhammad SAW. berwasiat kepada sahabat 'Ali bin Abi Talib bahwa sesungguhnya tidak ada Nabi lagi sesudah beliau. Dan apabila sahabat 'Ali bin Abi Talib menjaga wasiat itu maka sahabat 'Ali bin Abi Talib akan hidup dengan terpuji dan mati dalam keadaan syahid, Allah SWT. akan membangkitkannya di hari kiamat sebagai seorang faqih (orang yang mengerti), dan sebagai seorang yang alim.<sup>7</sup>

Abd Al-Wahhab asy-Sya'rani dikenal dengan nama populer asy-Sya'rani. Jalur nasabnya sampai kepada sahabat 'Ali bin Abi Talib, artinya asy-Sya'rani merupakan anggota dari keluarga besar Bani Alawiyyah (keturunan sahabat 'Ali bin Abi Thalib). Sebagai seorang alim dalam berbagai bidang ilmu asy-Sya'rani mengarang puluhan kitab.<sup>8</sup> Sehingga kitab tersebut patut dijadikan bahan dasar dalam membentuk karakter spiritual santri sebab isinya sudah tidak diragukan lagi, bahkan isinya adalah langsung dari nabi kepada sayyidina 'Ali karromallahu wajhah.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka dilakukan penelitian berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiyatul

---

<sup>6</sup> Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* (Semarang: Maktabah al-'Alawiyyah, t.th),

<sup>7</sup> asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, 2.

<sup>8</sup> Abd Al-Wahhāb Asy-Sya'rānī, *Al-Kaukab Asy-Syāhiq fi Al-Farqibaina Al-Muridi Al-Ṣodiqi wa Gairi Al-Ṣodiqi*, ditahqiq oleh Hasan Muhammad Asy-Syarqawi, (al-Iskandariyah: Dār al-Ma'arif, 2002), 16.

Musthofa Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Santri Di Pesantren Al-Fatah Lumajang”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>9</sup> Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh perhatian peneliti yang difokuskan kepada upaya memahami makna kejadian dari interaksi sosial antara orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu terkait pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa dalam membentuk karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>10</sup>

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif reflektif. Penggunaan metode ini yaitu data kualitatif atau data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk naratif. Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.<sup>11</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang.**

#### **a. Menggunakan Metode Bandongan dan Halaqoh**

---

<sup>9</sup> Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2006), 6.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),120.

<sup>11</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103.

Pada Pondok Pesantren Al-Fatah pembelajarn Kitab Wasiyatul Musthofa yang digunakan menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah bandongan, halaqoh, sorogan dan hafalan. Metode *bandongan* atau seringkali juga disebut *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit.<sup>12</sup> Berikut ini lebih lengkap diungkapkan metode Bandongan dan Halaqoh yang dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah.

1) Kyai Membaca Kitab

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. As'at Malik, Nyai Hj. Tutuk Fajriyatul Mustofiyah, dan Nawas, diketahui bahwa implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang dilakukan dengan menggunakan metode bandongan, yakni yang mengajar membaca terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

2) Kyai Menerjemahkan Kitab

Pada hasil pengamatan peneliti, setelah kyai membaca kitab, dan para santri juga telah usai membaca kemudian kyai menterjemahkan kitab yang asalnya bahasa arab bermakna *pegon* jawa. Dari bahasa jawa tersebut diterjemahkan kepada bahasa indonesia agar lebih mudah dimengerti oleh para santri sehingga mudah pula nantinya mereka mengaplikasikan kedalam kehidupan mereka nantinya. Hasil pengamatan peneliti tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan KH. As'at Malik dan Nyai Hj. Tutuk Fajriyatul Mustofiyah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang.

3) Kyai Menerangkan Kitab

---

<sup>12</sup>Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 67.

Dari hasil observasi, beberapa paparan dan dokumentasi dapat diketahui bahwasannya sebagian dari implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah dengan menerangkan isi kitab kepada santri sehingga santri tidak menjadi salah paham apa yang dimaksud oleh kitab.

4) Santri Membaca Kitab

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwasannya implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah santri membaca kitab setelah kyai atau para pengajar membaca kitab. Setiap santri akan mendapat pengalaman dan pengetahuan baru saat mereka membaca kitab. Sebab lisan seperti pisau yang apabila diasah setiap hari maka akan tajam. Begitu pula dengan membaca kitab yang apabila belajar setiap saat maka akan lancar.

Melafalkan kitab memang terdengar biasa. Namun, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasannya dengan sering melafalkan isi kitab juga dapat membentuk karakter pada diri santri dengan fasih membaca kalimat-kalimat tauhid, kalimat tasbih, sholawat, beristighfar juga bermunajahah kepada Allah SWT.

5) Santri Menyimak

Dari beberapa hasil observasi, beberapa hasil wawancara dan hasil dokumentasi dapat diketahui implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah santri menyimak dengan penuh sungguh-sungguh demi mendapatkan hasil yang optimal. Menyimak sungguh-sungguh selain menjadi kebiasaan pada santri juga merupakan pembentukan karakter pada diri santri. Sebab saat orang lain berbicara maka harus didengarkan. Begitu pula saat kyai membaca kitab, menerjemahkan maupun menerangkan maka

karakter santri akan terlihat dengan tidak berbicara sendiri.

6) Belajar Bersama dalam Satu Tempat

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwasannya tempat adalah sesuatu yang harus diadakan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan dalam pembelajarannya. Metode juga tidak boleh dilupakan oleh sang pengajar, metode yang digunakan disini adalah metode bandongan juga halaqoh yakni belajar bersama dalam satu tempat.

b. Menggunakan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode seperti pembelajaran saintifik pada pembelajaran umum. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>13</sup> Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; a) lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar, b) merumuskan tujuan yang jelas, c) mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, d) menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi, e) memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.<sup>14</sup>

Dalam metode ini santri dituntut untuk aktif yakni membaca didepan kyai dan para temannya. Metode sorogan juga terkadang dilaksanakan dalam pembelajaran Kitab Wasiatul Mushtofa di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang. Hal ini diungkapkan oleh KH. As'at Malik selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang dalam wawancaranya setelah peneliti temui.

c. Menggunakan Metode Hafalan

---

<sup>13</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 99.

<sup>14</sup>Ibid., 99.

Dalam metode ini kyai mengharuskan santri untuk menghafal apa yang telah dipelajari. Santri yang sudah menghafalnya kemudian menyeter hafalan kepada kyai langsung. Hal ini diungkapkan oleh KH. As'at Malik selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang dalam wawancaranya setelah peneliti temui. Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang. Peneliti melihat santri sibuk menghafal Kitab Wasiyatul Musthofa yang telah dipelajari. Mereka (para santri) saling menghafal dengan bekerja sama satu sama lain.

- d. Pengasuh dan Para Asatidz Memberi Teladan  
Santri terbentuk karakter spiritualnya sebab yang mengajari dan menasehatinya memberi contoh langsung kepadanya. Sehingga santri mendengar apa yang dikatakan dan dinasehati namun langsung melakukan apa yang dicontohkan dengan perbuatan. Sebab teladan tersebut terbentuklah karakter santri Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang.
- e. Santri mengaplikasikan isi kitab dengan Pembiasaan  
Dari beberapa hasil observasi, beberapa paparan dan beberapa dokumentasi dapat diketahui bahwasannya implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah melakukan sebuah pembiasaan. Pembiasaan ini merupakan aplikasi langsung yang dilakukan oleh santri.

Dari data lapangan tersebut sesuai dengan teori bahwa untuk membentuk karakter spiritual santri alangkah baiknya mengikuti jejak Rosulullah SAW baik yang berhubungan dengan tingkah laku maupun ucapan.<sup>15</sup> Dapat dikatakan Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang tepat dalam memilih kajian kitab yakni Kitab Wasiyatul Musthofa. Sebab Kitab

---

<sup>15</sup> Masykur Arif Rahman, *Rahasia Kecerdasan Ali Bin Abi Thalib Si Super Genius* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 23.

Wasiyatul Musthofa sendiri adalah wasiat dari Rosulullah SAW kepada sayyidina Ali Ra.

Adapun karakter yang ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah 1) Karakter kepada Allah SWT: melakukan pembiasaan berdzikir sebelum sholat berjama'ah, berdzikir sesudah sholat berjama'ah, sholat berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap menegadahkan tangan, membaca sholawat 'alan nabi, membaca dan menghafal Al-Qur'an. 2) Karakter kepada sesama: saling menghargai, saling menyayangi, saling berbagi, saling bergotong royong, mencium tangan guru, mencium tangan orang tua, berbahasa sopan kepada yang lebih tua, bertingkah sopan dan santun, mengucap salam dan tidak menyela saat orang berbicara

Metode pembelajaran dengan bandongan dan keteladanan serta pembiasaan juga sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Ramayulis, keteladanan akan berlangsung efektif pula apabila sejak awal pendidikan melalui pemeliharaan yang didasari cinta dan kasih sayang, kerelaan dan kewibawaan, telah menjiwai interaksi antara pendidik dan anak didik.<sup>16</sup> Selain kajian kitab, pembiasaan, keteladanan, peneliti juga menemukan pemberian nasehat dan motivasi oleh pengasuh dan para asatidz serta adanya program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang. Hal ini menjadi pondasi bagi Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang dalam upayanya membentuk karakter spiritual santri yakni dengan Al-Qur'an dan hadist.

## **2. Kendala Implementasi Pembelajaran Wasiyatul Musthofa Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang.**

Dari data lapangan yang peneliti temukan kendala implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah a) Santri Tidak Membawa Media dan alat tulis, b) Sebagian santri susah dikendalikan dan c) Kyai Berhalangan. Pada temuan peneliti sarana dan prasarana sudah dapat dikatakan lengkap bagi sebuah lembaga yang

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 216.

santrinya dengan jumlah 40 santri. Bahkan sarana bisa dikatakan sempurna dengan mengaji menggunakan mikrofon dan *sound system* sehingga semua anak dapat fokus. Dalam hal ketika kyai berhalangan maka lembaga Pondok Pesantren dapat mencari jalan keluar misalnya dengan diisi pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh kyai untuk diterapkan dalam contoh oleh santri dengan didampingi para asatidz-asatidzah. Kemudian pada media dan alat tulis yang tidak lengkap bagi santri bisa dikasih hukuman kecil misal menghafal satu hadist pendek saja. Dan pada santri yang susah dikendalikan sebaiknya dilakukan pendekatan oleh salah satu asatidz secara hati ke hati, sebab tidak ada akibat tanpa ada sebab.

## **KESIMPULAN**

Adapun hasil dari penelitian di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama* implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang adalah a) menggunakan metode bandongan dan metode halaqoh, diantaranya adalah kyai membacakan kitab, kyai menerjemahkan kitab, kyai menerangkan kitab, kemudian santri menyimak bacaan, dan santri membaca kitab, serta belajar bersama dalam satu tempat b) menggunakan metode sorogan c) menggunakan metode hafalan d) pengasuh dan para asatidz memberi teladan dan e) santri mengaplikasikan isi kitab.

*Kedua* kendala implementasi pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai upaya pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Fatah lumajang adalah a) santri tidak membawa media dan alat tulis b) sebagian santri susah dikendalikan c) kyai berhalangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asy-Sya'rānī, Abd Al-Wahhāb. *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*. Semarang: Maktabah al-'Alawiyyah.
- Asy-Sya'rānī, Abd Al-Wahhāb. 2002. *Al-Kaukab Asy-Syāhiq fi Al-Farqibaina Al-Muridi Al-Ṣodiqi wa Gairi Al-Ṣodiqi*, ditahqiq oleh Hasan Muhammad Asy-Syarqawi, al-Iskandariyah: Dār al-Ma'arif.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Fakih, Mansour, dkk. 2001. *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, 41.
- Moleong, Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nahrawi. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahman, Masykur Arif. 2014. *Rahasia Kecerdasan Ali Bin Abi Thalib Si Super Genius*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Thohari, Fuad. 2002. *Ilmu, Ulama dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Majalah Pesantren.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulum, M., Ghani, A., & Mohsi, M. (2022). URGENSI SOSIOLOGI SEBAGAI BAGIAN DALAM DIMENSI STUDI ISLAM. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 315-328.
- Ghani, A., & Rahmawati, F. (2022). MODEL PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN. *EDUTHINK: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 3(02).
- Ghani, A., & Ali, M. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18-31.
- Ghani, A. (2021). MENEROPONG EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA MODERNISASI. Halimi: *Journal of Education*, 2(2), 153-171.
- Suwardi, A., & Mansyur, M. (2021). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Formal. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(01), 1-8.
- Halil, Hermanto. "Pengembangan Edupreneurship di Pesantren." Halimi: *Journal of Education* 2.1 (2021): 1-18.